



PAPER – OPEN ACCESS

Perancangan Pusat Seni dan Budaya Karo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Author : Rini Martdiani, dan D Lindarto
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1475
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perancangan Pusat Seni dan Budaya Karo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

Rini Martdiani, D Lindarto

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. T Mansur No. 9 Padang Bulan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

rinimartdiani@gmail.com, dwi.lindarto@usu.ac.id

Abstrak

Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia ataupun masyarakat. Suku Karo sudah menjalankan tradisi kebudayaan secara turun temurun, tetapi seiring dengan perkembangan jaman para generasi muda sudah perlahan melupakan kebudayaan mereka karena terbatasnya informasi akan budaya setempat dan juga faktor tidak tersedianya wadah para generasi muda untuk berekspresi. Karena itulah dibutuhkan kehadiran sebuah Pusat Seni dan Kebudayaan. Sebuah pusat yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang mendekatkan budaya Karo dengan orang Karo sendiri tetapi juga bertindak sebagai wadah pelstarian budaya yang dapat berkomunikasi langsung dengan masyarakat mengenai sejarah dan budayanya.

Arsitektur Neo vernakular merupakan salah satu konsep aliran arsitektur postmodern. Neo Vernakular adalah kombinasi dari dua konsep berbeda yaitu, modern dan tradisional. Arsitektur Neo vernakular merupakan interpretasi dari arsitektur vernakular. Bangunan yang menggunakan banyak konsep neo vernakular diantaranya bangunan budaya dan hiburan. Penelitian ini ditujukan pada penerapan prinsip arsitektur Neo vernakular terhadap bangunan budaya. Tema yang digunakan dalam perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan ini adalah Neo Vernakular dengan menerapkan unsur budaya dan lingkungan tetapi juga bisa menghasilkan karya baru yang orisinal. Penerapan tema ini diharapkan mampu menginterpretasikan budaya Karo lewat objek bangunan yang dirancang.

Kata kunci: *Kebudayaan; Pusat Seni dan Budaya; Neo vernakular*

Abstract

Culture is something that cannot be separated from humans or society. The Karo tribe has carried out a cultural tradition from generation to generation, but along with the development of the era, the younger generations have slowly forgotten their culture due to limited information on local culture and also the unavailability of a forum for the younger generation to express themselves. That's why it takes the presence of an Arts and Culture Center. A center that not only functions as a place to bring Karo culture closer to the Karo people themselves but also acts as a cultural escape platform that can communicate directly with the community about its history and culture. Neo vernacular architecture is one of the concepts of postmodern architectural flow. Neo Vernacular is a combination of two different concepts, namely, modern and traditional. Neo vernacular architecture is an interpretation of vernacular architecture. Buildings that use many neo vernacular concepts include cultural and entertainment buildings. This research is aimed at applying the principles of Neo vernacular architecture to cultural buildings. The theme used in the design of the Center for Arts and Culture is Neo Vernacular by applying cultural and environmental elements but also producing original new works. The application of this theme is expected to be able to interpret Karo culture through the designed building object.

Keywords: *Culture; Arts and Culture Center; Neo vernacular*

1. Pendahuluan

Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai cara hidup yang dimiliki oleh sebuah kelompok. Budaya menjadi penting keberadaannya karena dapat menjadi identitas dari kelompok tersebut, terutama di Indonesia. Diantara beragam suku yang ada di Indonesia, salah satunya adalah suku Karo. Suku karo memiliki perbedaan dengan suku lain di Indonesia, diantaranya marga, bahasa, pakaian adat, sistem kekeluargaan dan kekerabatan, adat istiadat, kepercayaan, serta rumah adatnya. Suku karo mewarisi kebudayaan dari nenek moyangnya yang memiliki ciri khas tersendiri. Selain adat dan budaya, suku karo memiliki berbagai jenis karya seni yang telah diwarisi secara turun temurun. Salah satunya adalah kain tenun sebagai ciri khas berpakaian masyarakat karo. Kain tenun suku karo dikenal dengan nama Uis, yang memiliki berbagai macam jenis, bentuk, warna dan motif.

Desakan modernitas, membuat budaya terutama adat istiadat karo mengalami perubahan baik makna ataupun pelaksanaannya. Agama yang masuk juga mempengaruhi keyakinan masyarakat karo sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan

teknologi yang semakin canggih, budaya karo mulai redup dan tergerus oleh zaman. Secara perlahan budaya Karo telah kehilangan jati diri, yang menyebabkan semakin lunturnya kebudayaan dan ciri khas sebagai pembeda suku. Berdasarkan hal ini tentunya perlu diadakan pelestarian budaya-budaya lokal agar tidak hilang. Berdasarkan hal tersebut, budaya suku karo sebagai pengetahuan perlu diinformasikan tidak hanya kepada masyarakat karo saja, tetapi kepada masyarakat luar karo agar lebih mengenal dan memahami berbagai budaya dan adat karo.

Untuk mewadahi hal-hal tersebut diatas maka diperlukan sebuah bangunan yang menjadi pusat untuk mengenal dan mempelajari kebudayaan serta kerajinan khas karo, sebagai pusat seni dan budaya Karo, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah objek wisata yang dapat menampilkan ciri Khas Kabupaten Karo. Untuk mendukung perancangan dengan mengadaptasi kebudayaan setempat, maka dipakai pendekatan Arsitektur Neo Vernakular pada perancangan bangunan. Arsitektur Neo Vernakular merupakan gaya arsitektur yang menggabungkan antara arsitektur modern dan arsitektur tradisional. Arsitektur Neo Vernakular digunakan untuk mendapatkan bentuk massa bangunan yang mengacu pada bahasa setempat dan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik seperti budaya, pola pikir, nilai filosofi dan dapat menampilkan ciri khas daerah setempat. Dengan ini bangunan dapat memenuhi fungsi sebagai tempat untuk menampilkan budaya dan aneka ragam kerajinan khas Karo yang kaya akan nilai filosofi dan nilai budaya yang dapat dikembangkan ke depannya.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang tujuannya untuk mengumpulkan beberapa data atau gambar yang akan di deskripsikan untuk menjelaskan maksud dari data dan gambar tersebut. Dan untuk mendapatkan data dan gambar tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui lebih jelas dari bentuk Neo vernakular dan untuk mengetahui ciri arsitektur Neo vernakular yang diterapkan pada bangunan studi kasus dan dapat merasakan langsung rasa dari bangunan tersebut.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Neo Vernakular merupakan suatu aliran yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an lebih tepatnya pada era Post Modern sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan fungsionalisme dan nilai rasionalisme. Menurut Budi A Sukada (1988) semua aliran yang berkembang pada era Post Modern memiliki sepuluh ciri arsitektur yaitu:

- Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer
- Membangkitkan kembali kenangan historik
- Menerapkan kemabali teknik ornamentasi
- Berwujud metaforik
- Berkonteks urban
- Bersifat representasional
- Dihasilkan dari partisipasi
- Mencerminkan aspirasi umum

Vernakular berkembang pada timeline arsitektur modern awal dan berkembang menjadi Neo Vernakular pada masa modern akhir setelah terjadi eklektisme dan kritikan terhadap arsitektur modern. Arsitektur neo vernakular tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi, dan lain-lain. Arsitektur neo vernakular pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah kosmologis, normative, keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan, serta budaya lokal dan peran masyarakat.

Menurut Charles Jencks dalam bukunya "language of Post-Modern Architecture (1990)" maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

- Menggunakan teknik konstruksi modern
- Unsur vernakularnya ada dalam tampilan visualnya
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional dengan bentuk proporsi lebih vertikal.
- Kesatuan interior yang terbuka melalui elemen yang modern
- Warna-warna yang kuat
- Susunan masa indah
- Penyusunan massa yang indah
- Tidak terikat aturan-aturan dalam arsitektur tradisional

Ideologi arsitektur neo vernakular adalah dicapainya interpretasi plural dan kekayaan makna. Dengan dicapainya interpretasi plural dan kekayaan makna arsitektur neo-vernakular menolak interpretasi tunggal dan menghargai keragaman. Arsitektur neo vernakular membawa kembali unsur tradisional (bentuk lokal) ke dalam bangunan baru dengan teknologi yang lebih modern.

Arsitektur neo vernakular tidak menerapkan prinsip arsitektur vernakular maupun arsitektur modern, melainkan menerapkan unsur kebudayaan dan tradisi arsitektur vernakular dengan teknologi pada arsitektur modern kedalam karya baru yang menekankan penampilan visual bangunan.

3.2. Penerapan Pusat seni dan Budaya

Pusat Seni dan Budaya merupakan sebuah wadah untuk menghimpun beragam kebudayaan dan kesenian mulai dari musik, tari, kerajinan tangan, serta adat dan budaya daerah setempat. Pusat Seni dan Budaya difungsikan sebagai tempat latihan, pertunjukan, pameran budaya, dan area wisata budaya. Pusat Seni dan Budaya ini dirancang guna memperkenalkan dan mengangkat kembali identitas seni dan kebudayaan daerah setempat.

Pusat seni dan budaya merupakan sebuah sarana untuk melestarikan budaya lokal dengan fungsi utama untuk memberikan informasi serta pendidikan seni dan budaya yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui kegiatan kebudayaan. Berikut adalah fungsi pusat kebudayaan:

- Bina cagar budaya: pembinaan guna mengembangkan kreatifitas dan apresiasi dalam bentuk penataan, sarasehan, lokakarya dan pameran.
- Bina lingkungan budaya: konservasi kawasan cagar budaya dan pengembangan potensi budaya yang dimiliki
- Bina sarana budaya: pengembangan gedung pengelolaan benda-benda cagar budaya

Pada pusat seni dan budaya terdapat beberapa fungsi yang perlu diwadahi, yaitu:

- Pagelaran, pameran, pekan seni yang diwadahi didalam ruang pameran (exhibition)
- Temu karya, lokakarya, workshop, publikasi, pementasan diwadahi dalam auditorium (teater) atau ruang pertemuan
- Merawat, menjaga, dan membina kesenian daerah, penggalan dan pemeliharaan seni daerah diwadahi di dalam studio dan laboratorium/ruang studi.
- Mengumpulkan, menyimpan, dan mengolah sumber-sumber informasi serta menyebarkanluaskannya pada masyarakat sebagai informasi balik/ promosi diwadahi dalam perpustakaan, ruang arsip/dokumen, ruang informasi, studio dan ruang pameran
- Urusan tata usaha/ rumah tangga diwadahi dalam ruang administrasi dan tata usaha.

Pada pusat seni dan budaya terdapat pengelompokan pelaku dan kegiatan yaitu sebagai berikut:

a. Pengelola

Pengelola adalah suatu badan yang bertugas untuk mengurus segala hal terkait dengan bangunan atau suatu tempat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. kelompok pengelola adalah:

- Pimpinan
- Wakil pimpinan
- Sekretaris
- General manager
- Manager (bidang adminstrasi, keuangan, pemasaran, operasional dan publikasi)
- Staff (bidang kebersihan, keamanan, dan pemeliharaan)
- Pegawai

b. Pengunjung

Pengunjung adalah pihak yang datang ke suatu tempat dengan tujuan berkunjung, belajar dan melihat-lihat. Kelompok pengunjung terbagi atas:

- Kelompok wisatawan domestik maupun asing
- Kelompok pelajar dan mahasiswa
- Kelompok para ahli dan budayawan

c. Pelaku seni dan budaya

Pelaku seni dan budaya adalah kelompok yang bergerak di bidang seni dan budaya dengan tujuan untuk memberikan pelatihan, pengamatan, atau hanya sekedar menikmati.

3.3. Analisis dan Penerapan Tema

Neo Vernakular merupakan ciri arsitektur yang membawa kembali unsur tradisional dari suatu daerah kedalam bangunan dengan teknologi yang lebih modern. “Arsitektur neo vernakular merupakan pembaruan rancangan yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai budaya setempat.” Berikut adalah beberapa analisis dan penerapan tema terhadap perancangan pusat seni dan budaya.

3.3.1. Tinjauan Lokasi

Dari beberapa analisa lokasi yang telah dilakukan oleh penulis, lokasi ini merupakan lokasi yang tepat karena telah memenuhi kriteria-kriteria lokasi perancangan pusat seni dan kebudayaan yang telah dijabarkan. Berikut adalah uraian data fisik tapak:

Kasus Proyek	: Pusat Seni dan Budaya
Status Proyek	: Fiktif
Pemilik Proyek	: Pemerintah
Luas Lahan	: ± 16.000 m ²
Lebar Jalan	: 12 m
Kontur	: Relatif datar
KDB	: 80%
KLB	: Maks. 8 m
KDH	: 20%
GSB	: 10 m
Iklim	: Tropis dengan suhu 16° – 25° C
Bangunan Eksisting	: Lahan pertanian Perumahan warga
Potensi Lahan	: Berada di Kawasan Tanah Karo Dekat dengan sarana perdagangan, jasa, dan penginapan Dapat diakses dengan kendaraan pribadi maupun angkutan



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Data pribadi

3.3.2. Kebutuhan Ruang

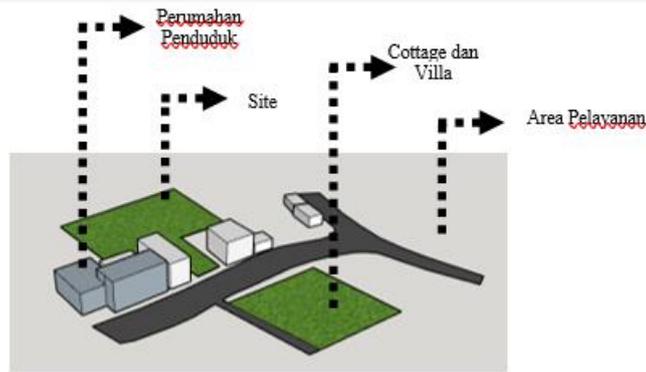
Kebutuhan ruang pada Pusat Seni dan Budaya Karo terbagi menjadi tiga fungsi yaitu, fungsi utama terdiri dari ruang pameran, dan ruang pameran. Fungsi pendukung terdiri dari ruang-ruang pelatihan dan workshop, sedangkan fungsi penunjang terdiri toko souvenir foodcourt dan ruang-ruang service. Berikut adalah tabel kebutuhan ruang pada Pusat Seni dan Budaya Karo:

Tabel 1. Kebutuhan ruang pusat seni dan budaya

No	Kebutuhan Ruang	Luas (m ²)
1.	Parkir	2800
2.	Lobby/Hall	130
3.	Auditorium/Ruang Teater	500
4.	Ruang Pameran	1000
5.	Ruang pelatihan	600
6.	Ruang penunjang	500

3.3.3. Tata Guna Lahan

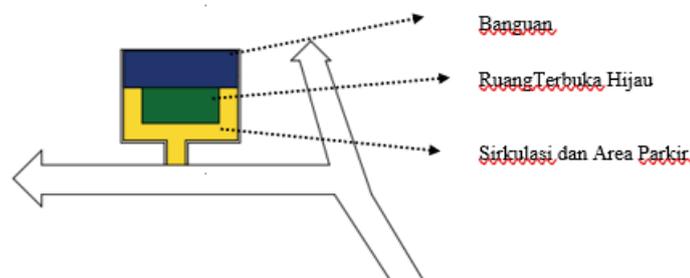
Pada kawasan lahan Perancangan Pusat Seni dan Kebudayaan Karo terdiri atas fungsi-fungsi komersial yang menjadi pusat kegiatan bisnis. Fungsi-fungsi komersial tersebut terdiri atas hotel dan villa, juga merupakan kawasan wisata terkenal di Kabupaten Karo. Kawasan ini juga merupakan area sub pelayanan kawasan pendidikan dan kawasan permukiman penduduk.



Gamabr 2. Tata Guna Lahan
Sumber: Data pribadi

3.3.4. Perzanaan

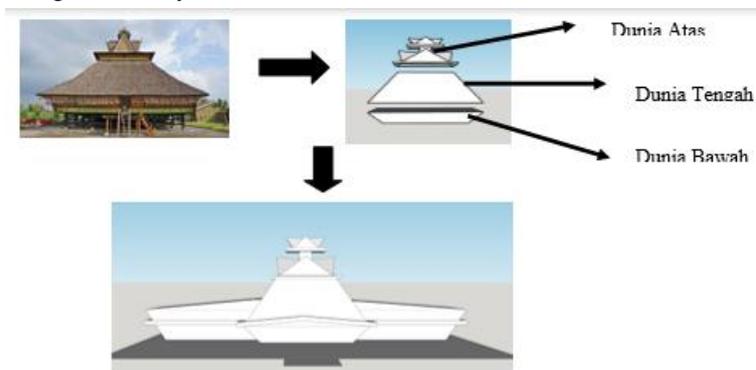
Pembagian zona dalam tapak secara umum dibagi menjadi zona bangunan utama, zona parkir pengunjung dan service, zona permainan dan ruang terbuka hijau. untuk zona hijau atau ruang luar akan menyesuaikan tiga bangunan utama.



Gambar 3. Perzanaan situs
Sumebr: Data pribadi

3.3.5. Konsen dan Tema

Bentukan massa bangunan persegi panjang, menyesuaikan bentukan lahan. Konsep rancangan bangunan mengambil tema Arsitektur Neo Vernakular Karo dengan mengadaptasi bentuk rumah adat karo kedalam bentuk bangunan. Pada tahap pertama memakai analisa data fisik sebagai satu bagian dari objek. Pada rumah adat tradisional karo bentuk atap menjadi dominasi yang kuat untuk menunjukkan potensi identitas serta citra Karo dalam suatu rancangan. Selain rumah adatnya, berbagai ornamen khas Karo juga dapat mencerminkan ciri kebudayaan setempat, oleh sebab itu digunakan beberapa ornamen pada fasad bangunan untuk menguatkan unsur Karo dalam bangunan budaya.



Gambar 4. Konsep Gubahan Massa
Sumber: Data pribadi

4. Kesimpulan

Pusat seni dan budaya Karo berfungsi sebagai tempat pameran seni, pertunjukan seni dan budaya karo, sebagai tempat belajar dan pelatihan berbagai macam kesenian dan budaya Karo, serta sebagai pusat kuliner dan ole-oleh khas Karo. Adapun ruang utama yang dibutuhkan adalah studio tempat belajar dan latihan, ruang teater, auditorium, ruang pameran, dan perpustakaan.

Sedangkan fungsi penunjang dibutuhkan seperti foodcourt dan toko souvenir. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perancangan Pusat Seni dan Budaya Karo adalah bagaimana rancangan dapat mencerminkan nilai-nilai budaya Karo yang dapat mendukung fungsi dari rancangan. Adapun cara mewujudkannya adalah dengan menerapkan tema Arsitektur Neo Vernakular Karo, dimana konsep bangunan rancangan mengadaptasi bentuk-bentuk dari rumah adat tradisional Karo serta berbagai corak dan ornamen khas Karo. Konsep tersebut kemudian dijabarkan dan dimasukkan ke dalam analisis tapak maupun analisis fungsi rancangan dan konsep desain. Sehingga rancangan yang dihasilkan mampu mewedahi segala kegiatan seni dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Karo.

References

- [1] Abdul Sani, Sembiring (2017). Seni dan Budaya Suku Karo. <http://asanisembiring.wordpress.com/gallery/seni-budaya-suku-karo/> (15 Oktober 2020)
- [2] Muhammad, Fazil (2014). Arsitektur Neo Vernakular. <http://arsitekturneoernakular-fazil.blogspot.co.id/2014/04/arsitektur-neoernakular.html> (2 Oktober 2020)
- [3] Sonny Susanto, Joko Triyono Sumalyo. <http://arsitekturneoernakularfazil.blogspot.com/> (20 Oktober 2020)
- [4] Wiranto, Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengendalian Jati Diri. Universitas Kristen Petra. (2 Oktober 2020)
- [5] Neufert, Ernst, dan Sjamsu Amril (1997), Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- [6] Crooke, Elizabeth M., 1971. Museums and community: ideas, issues, and challenges. USA and Canada. Routledge
- [7] Sam, U., & Manado, R., (2011). Tinjauan issn 2085-7020 Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular di Indonesia Deddy Erdiono.3(3), 32-39.M
- [8] Alexander, N., Ariffin, L.S., Arsitektur, P., Petra U.K., & Siwalankerto, J. (2014). Tradisional Jawa di Surabaya. II(1). 44-51
- [9] Santosa, Eko et al. 2008. Seni Teater Jilid 1-2
- [10] Triyono, Joko. 2008. Klate Furnicraft Centre Dengan Arsitektur Neo Vernakular. Fakultas Teknik. Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta